

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah entitas yang didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya berupa penciptaan keuntungan, melalui kegiatan ekonomi seperti produksi barang atau jasa. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerjanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu memiliki strategi yang efektif untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya. Sebagai unit ekonomi, perusahaan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kontribusi perusahaan terhadap perekonomian dapat dilihat dari penciptaan lapangan kerja, pembayaran pajak, inovasi produk atau jasa, serta peningkatan daya saing di pasar lokal maupun internasional. Namun, keberhasilan perusahaan dalam menjalankan perannya sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya yang dimilikinya, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun material.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam upaya mewujudkan kegiatan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang di peroleh, tidak hanya di lihat dari besar kecilnya laba yang di peroleh tetapi dilihat dari profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Fajrin, 2016:91). Jika

profitabilitas perusahaan semakin besar maka akan semakin efektif yang berarti bahwa aktiva dapat berputar lebih cepat dalam menghasilkan laba (Supriyadi dan Yuliani, 2015). Maka dari itu perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kegiatan yang ada di dalam perusahaan tersebut lebih terjamin.

Penilaian rasio profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Profitabilitas juga berkaitan dengan pengelolaan aktiva yang ada dalam suatu perusahaan sehingga rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Setiap Perusahaan akan melakukan beragam aktivitas untuk dapat mencapai tujuannya yaitu mencapai suatu laba yang optimal. Dalam menjalankan aktivitasnya Perusahaan membutuhkan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja tersebut berasal dari kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut dimana modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan akan diharapkan Kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang singkat melalui penjualan produksinya. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami

kesulitan karena akibat dari adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2011:41).

Pengelolaan modal kerja adalah tanggung jawab setiap manajer atau pemimpin perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa yang akan datang. Manajemen modal yang efektif sangat penting dalam pertumbuhan kegiatan perusahaan dalam jangka waktu Panjang. Apabila suatu perusahaan kekurangan modal dalam memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka perusahaan kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup tidak akan dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Modal kerja terkait dengan penyediaan kas, piutang, surat berharga serta persediaan.

Hubungan antara modal kerja dan profitabilitas sangat erat karena modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, yang secara langsung memengaruhi efisiensi operasional dan tingkat keuntungan. Modal kerja yang sehat dan dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas.

Menurut Fahmi (2014), Solvabilitas juga berpengaruh pada Profitabilitas mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan Profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio solvabilitas memiliki hubungan erat dengan pendanaan

eksternal, karena rasio solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada sumber dana eksternal, seperti utang atau pinjaman, dibandingkan dengan sumber dana internal (ekuitas atau modal sendiri). Adapun rasio solvabilitas yang digunakan yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangn kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik (Hery, 2015:49).

Perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pinjaman (financial leverage). Leverage keuangan dapat menjadi dampak positif sekaligus negatif, tergantung pada cara penggunaannya atau situasi yang dihadapi. Dalam keadaan positif, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau leverage. Dalam keadaan negatif, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang leveraged akan turun drastis, dan akan menyebabkan kerugian. Sementara itu, perusahaan yang tidak memiliki utang akan terus mendapatkan keuntungan.

PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang transmisi dan distribusi gas bumi terbesar di Indonesia. PGN merupakan bagian dari Holding BUMN Migas yang dikelola oleh PT. Pertamina (Persero). PGN didirikan pada 13 Mei 1965 dengan nama awal NV Nederlandse Gas Maatschappij. Setelah mengalami nasionalisasi dan beberapa perubahan status, perusahaan ini berubah menjadi perseroan terbatas dan saham PGN dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan kode PGAS Pada 15

Desember 2003. Sejalan dengan inisiatif Pemerintah membentuk Holding BUMN Migas, pada 11 April 2018, PGN menjadi bagian dari PT. Pertamina (Persero) dengan dialihkannya saham seri B milik negara RI yang menandai terbentuknya Holding BUMN Migas. Selanjutnya pada 28 Desember 2018, PGN resmi menjadi Subholding Gas dengan pengambilalihan 51% saham milik PT Pertamina (Persero) pada PT Pertamina Gas.

Tabel 1.1
Modal Kerja, Solvabilitas dan Profitabilitas
Pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.

Tahun	Modal Kerja Bersih	Solvabilitas		Profitabilitas			
		DAR	DER	ROA	ROE	GPM	NPM
2019	1,081,289,830	56%	128%	2%	3%	32%	3%
2020	822,630,450	61%	155%	3%	7%	30%	7%
2021	1,327,263,079	56%	129%	5%	11%	19%	12%
2022	1,219,795,497	52%	109%	6%	12%	22%	11%
2023	422,422,642	46%	86%	6%	11%	20%	10%

Sumber: Data yang diolah dari BEI PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, 2019-2023.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat modal kerja bersih mengalami fluktuasi, setelah mencapai puncaknya sebesar 1.327.263.079 pada tahun 2021 dan turun menjadi 422.422.642 pada tahun 2023. Untuk Solvabilitas yang di hitung menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami penurunan dari 56% pada tahun 2019 menjadi 46% pada tahun 2023. Begitu juga dengan Debt to Equity Ratio (DER) mengalami kenaikan dari 128% pada tahun 2019 menjadi 155% pada tahun 2020 lalu mengalami penurunan tajam menjadi 86% pada tahun 2023. Untuk Profitabilitas pada Alat ukur Return on Asset (ROA) meningkat dari 2% pada tahun 2019 menjadi 6% pada tahun 2023. Return on Equity mengalami kenaikan dari 3% pada tahun 2019 menjadi 12% pada tahun 2022 lalu sedikit menurun menjadi 11%

pada tahun 2023. Gross Profit Margin (GPM) mengalami penurunan dari 32% pada tahun 2019 menjadi 19% pada tahun 2021 lalu kembali stabil menjadi 20%-22% pada tahun 2022-2023. Net Profit Margin (NPM) mengalami kenaikan dari 3% pada tahun 2019 menjadi 10%-12% pada tahun 2021-2023.

Kusumawati, (2022) meneliti tentang “ pengaruh likuiditas, solvabilitas dan modal kerja terhadap profitabilitas”. Hasil penelitian ini secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tetapi untuk solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil secara simultan menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Erin, (2021) meneliti tentang “Analisis Modal Kerja dan Solvabilitas Untuk meningkatkan Profitabilitas Kepada PDAM Tirta Silaupiasa”. Hasil penelitian ini menunjukkan modal kerja bersih mengalami naik turun (fluktuasi) pada akhir periode mengalami penurunan, tetapi untuk rasio solvabilitas dapat dikatakan cukup baik.

Berdasarkan latar belakang beberapa teori dan fenomena masalah yang ada, maka dilakukan penelitian yang berguna yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Modal dan solvabilitas terhadap peningkatan profitabilitas di PT. Perusahaan Gas Negara Tbk baik secara simultan maupun persial. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian tentang “ **Analisis Modal Kerja dan Solvabilitas Untuk Meningkatkan Profitabilitas PT. Perusahaan Gas Negara Tbk**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya fluktuasi pada modal kerja bersih tahun 2019-2022 dan turun drastis pada tahun 2023.
2. Terjadinya penurunan Debt to Asset Ratio (DAR) dari 56% pada tahun 2019 menjadi 46% pada tahun 2023.
3. DER meningkat signifikan pada tahun 2020 (155%) namun menurun tajam pada tahun 2023 menjadi 86%.
4. Gross Profit Margin (GPM) menurun drastis dari 32% (2019) menjadi 19% (2021), meskipun stabil di kisaran 20%-22% pada 2022-2023.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya penafsiran yang salah dan pembahasan penelitian yang tidak terarah, maka penulis menetapkan batasan masalah pada rentang waktu yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023 dan ruang lingkup penelitian hanya menganalisis 3 rasio yaitu rasio modal kerja, solvabilitas dan profitabilitas.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas di PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2019-2023.

2. Bagaimana solvabilitas untuk meningkatkan profitabilitas di PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui modal kerja ada meningkatkan profitabilitas PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui solvabilitas ada meningkatkan profitabilitas PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk.

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai proses analisis modal kerja dan solvabilitas untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi PT. Perusahaan Gas Negara Tbk dalam penggunaan modal kerja, serta membantu dalam mengambil tindakan selanjutnya untuk mengambil Keputusan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang hal-hal yang diteliti, disamping itu melalui penelitian ini dapat memberikan

sumbangan konseptual yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu Manajemen Keuangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis serta memberikan tambahan pengetahuan dan juga sebagai pebanding pada penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan representasi dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan perubahan modal suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat, untuk membantu pengambilan keputusan yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Umumnya, laporan keuangan disusun perusahaan pada akhir periode atau tahun buku. Laporan ini dapat disajikan secara bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan, namun untuk kebutuhan pihak eksternal, laporan keuangan biasanya disusun dalam periode tahunan.

Laporan keuangan tahunan meliputi : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan laba ditahan dan Laporan Arus Kas. Dalam laporan keuangan terdapat dua macam informasi penting yang diperoleh para pemegang saham, yaitu bagian dari uraian, yang berupa kata pengantar dari pucuk pimpinan, perusahaan, yang menggambarkan hasil usaha kegiatan perusahaan selama satu periode (satu tahun) yang lalu serta membahas

perkembangan-perkembangan baru yang terjadi yang akan mempengaruhi kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang. (Pramono, 2014:6).

Menurut Toto Prihadi (2019:4) analisis laporan keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, kemudian dihitung rasio keuangan. Dengan demikian diperlukan adanya pengetahuan laporan keuangan yang cukup luas untuk menganalisis, seperti diketahui empat jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yaitu :

1. Laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
2. Laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan berupa asset, utang, dan ekuitas (modal) pada suatu saat.
3. Laporan perubahan ekuitas yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal, berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.
4. Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.

Menurut Lubis (2017:20) “ Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan”.

Menurut Kasmir (2019 : 7) “ Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada periode itu atau untuk waktu tertentu”. Sedangkan menurut Sutrisno (2012:9) “ Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan laba rugi”.

Menurut Davidson (2020:4) “laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan keberadaan laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan”. Sedangkan menurut Murhadi (2019:1) “laporan keuangan adalah berbagai bahasa bisnis. Laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, maka dari itu berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi Kesehatan keuangan suatu perusahaan”.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016), urutan penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement): Laporan laba rugi merupakan dokumen keuangan yang mencatat pendapatan dan biaya perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini menunjukkan apakah perusahaan memperoleh laba atau mengalami kerugian selama periode tersebut, yang dihitung dengan mengurangi total biaya dari total pendapatan. Selain itu, laporan ini

mencerminkan efektivitas strategi yang dijalankan manajemen pada awal periode akuntansi dan membantu pemilik usaha menentukan langkah untuk meningkatkan laba, seperti dengan menaikkan harga, menurunkan biaya, atau kombinasi keduanya.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (Statement of Owner's Equity): Laporan ini menggambarkan perubahan saldo modal pemilik selama periode pelaporan, sehingga sering disebut juga sebagai laporan perubahan ekuitas.
3. Neraca (Balance Sheet): Neraca menyajikan saldo akhir dari akun aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu yang dinyatakan dalam laporan. Dokumen ini memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan perusahaan dan sering digunakan untuk analisis kinerja keuangan.
4. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow): Laporan arus kas menjelaskan secara rinci aliran kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Laporan ini berfokus pada kegiatan yang menghasilkan atau menggunakan uang tunai. Meski perusahaan kecil mungkin tidak selalu membuat laporan arus kas untuk keperluan internal, laporan ini menjadi bagian wajib dalam laporan keuangan yang diaudit dan dirilis kepada pemberi pinjaman, kreditur, regulator, dan investor.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo (2015:7) terdapat beberapa jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca
 - a. Neraca bentuk staffel
 - b. Neraca bentuk scronto
2. Laporan Laba Rugi
 - a. Bentuk single step
 - b. Bentuk multiple step
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan arus kas

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Latifah dan Syam (2022:4) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2019:10) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, serta modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Erica (2016:89), hasil dari Analisa Rasio Keuangan (Financial Ratio Analysis) ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya, dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap kemampuan manajemen di dalam memberdayakan semua sumber daya perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif. Karena pada dasarnya tujuan utama dari Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat barometer untuk melakukan forecasting atau memproyeksikan posisi keuangan dimasa yang akan datang.
2. Mereview kondisi perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun, keuangan.
3. Alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang membandingkan dua atau lebih data keuangan untuk menggambarkan hubungan antara keduanya. Analisis ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan, baik dalam situasi saat ini maupun untuk proyeksi masa depan. Melalui rasio keuangan, kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu dapat diidentifikasi, termasuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan perusahaan di aspek keuangan.

b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016:51) manfaat dari rasio keuangan yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi

dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi

c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015:301) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio kemampuan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya ataupun kewajiban-kewajiban apabila perusahaan di likuiditas.
3. Rasio rentabilitas adalah rasio rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibayar oleh utang atau pihak luar
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentas persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (market based ratio) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.

8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2018:5) pengertian analisis laporan keuangan adalah “Suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengavaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengavaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Menurut Kasmir (2019:66) analisis laporan keuangan adalah “ Analisis yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”. Sedangkan menurut Hery (2018:113) Analisis laporan keuangan adalah “ Suatu Proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepa tatas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Lawrence (2020:18) pengertian analisis laporan keuangan adalah “Analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Kegiatan menganalisa laporan keuangan

menggunakan konsep dan standar akuntansi keuangan. Sedangkan menurut Astuti (2021:5) “ Analisis laporan keuangan adalah indikator penting bagi perusahaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis

Menurut Kasmir (2019:68) tujuan dan manfaat melakukan analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4 Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah sumber daya keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional sehari-hari, seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan menutupi biaya operasional lainnya. Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2019: 250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang.persediaan dan aktiva lancar”.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 186) “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai ,surat berharga, piutang dan persediaan ,dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiaya aktiva lancar ”.

Menurut Irham Fahmi (2015: 117) “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang”.

b. Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:250) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, Ada tiga macam konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep kuantitatif : Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).
2. Konsep kualitatif : Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (net working capital).
3. Konsep Fungsional : Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

c. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2015:61) Modal kerja digolongkan dalam dua jenis yaitu:

1. Modal kerja Permanen (permanent working capital) :

Modal kerja permanen adalah modal kerja perusahaan yang harus tetap ada untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dibedakan menjadi:

- a. Modal kerja primer (primary working capital) : adalah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (normal working capital) : adalah jumlah modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel (variabel working capital)

Modal kerja variabel adalah jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan menjadi :

- a. Modal kerja musiman (seasonal working capital) : adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (cyclical working capital) : adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (emergency working capital) : adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

d. Fungsi Modal Kerja

Menurut Wagiyo (2018:51) dalam jurnal ilmiah ekonomi manajemen 01, Fungsi modal kerja yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan .
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan yang cukup untuk melayani konsumennya
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan kredit kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan dapat beroperasi lebih efisien.
- g. Memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

e. Tujuan Modal Kerja

Menurut kasmir (2016:253) tujuan dari manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.

3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana daripada kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

f. Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019 : 258-259), beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah, dan
8. Sumber lainnya

Menurut Kasmir (2019 : 260), secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan :

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
3. Adanya penambahan utang.

g. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja menurut Kasmir (2019: 260-262) biasa dilakukan perusahaan untuk :

- a. Pengeluaran untuk gaji. Upah dan biaya operasi perusahaan lainnya :
Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
- b. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan : Pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.
- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga : Pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
- d. Pembentukan dana : Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva 'ancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan

obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

- e. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin) : Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
- f. Pembayaran utang jangka Panjang : Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang jangka panjang.
- g. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar : Perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
- h. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi : Pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2019 : 236), dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi :

- a. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
- b. Pembelian surat-surat berharga secara tunai.
- c. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

h. Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Menurut Gitosudarmo, Indryo dan Basri (2000: 37) mengatakan bahwa “adanya hubungan antara modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil. Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas”.

Untuk melihat hubungan antara modal kerja dan profitabilitas adalah dengan mengetahui tujuan manajemen modal kerja yaitu mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja bersih yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Dermawan Syahrial (2012:19) “semakin besar modal kerja yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi laba atau profit yang diharapkan kembali keperusahaan.” Sedangkan menurut Djarwanto (2002:122) mengatakan bahwa “Modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tinggi pula”.

2.1.5 Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Sawir (2015:233) menyatakan “Rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur perbandingan dan yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”. Menurut Jastine (2020)

“solvabilitas atau leverage juga dapat mengindikasikan besarnya aset atau aktiva yang dibiayai oleh hutang atau liabilitas”.

Menurut Arief dan Edi (2016 : 57) rasio solvabilitas dapat diartikan sebagai “ Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelnaaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain”. Sedangkan menurut Hery (2016:162) Rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah “ Rasio yang mengukur sejauh manma aset peursahaan dibiayai melalui utang. Dengan kata lain, rasio ini menilai seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan untuk mendukung kepemilikan asetnya. Secara umum, rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang”

Menurut Kasmir (2019:153), definisi solvabilitas yaitu “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang, yang berarti besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

Menurut Sartono (2020:72), mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, baik kewajiban utang jangka panjang maupun kewajiban keuangan lainnya. Rasio ini penting bagi kreditor dan

investor untuk menilai risiko kebangkrutan perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Hanafi (2021:239), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sering digunakan untuk melihat tingkat keamanan yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka Panjang, serta kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya secara efektif.

b. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan solvabilitas yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Samryn (2015:374) manfaat dari rasio solvabilitas adalah:

1. Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivitya. Masalah pertama dapat diketahui menggunakan rasio leverage neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang du dasarkan pada laporan laba rugi atau sering disebut coverage ratio.
2. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran Kembali pokok pinjaman.

c. Jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat berapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun metode pengukuran yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Brigham (2012:234-238) adalah:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Brigham, 2012:234). Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi

perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk rasio baik atau tidaknya diukur melalui rata-rata industry yang sejenis. Menurut Kasmir (2008:164) standar industry untuk rasio ini adalah sebesar 35%. Menurut Kasmir (2012:151), Rumusan untuk mencari debt to asset ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. (Brigham, 2012:235). Semakin tinggi nilai dari debt to equity ratio maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah sebaiknya nilai debt to equity ratio kurang dari 0,5 dan bukan menjadi aturan tetap, namun Kembali lagi bahwa ketentuan nilai amannya tergantung pada masing-masing jenis industry. Sedangkan menurut Kasmir (2018:159) perusahaan harus berusaha agar debt to equity ratio bernilai rendah atau berada di bawah standar industry yaitu 81%.

Menurut (Brigham, 2012:235), Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Brigham, 2012:237).

Menurut Brigham (2012:237), Rumusan untuk mencari Long Term Debt to Equity ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. Time Interest Earned

Menurut J. Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012 : 160) Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh Brigham, juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga atau Time

Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Brigham, 2012:238). Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Menurut Kasmir (2008:164) standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 10 kali. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Menurut Brigham (2012:238), Rumus untuk mencari Time Interest Earned adalah sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. Fixed Charged Coverage

Fixed Charged Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Time Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Brigham, 2012:238). Standar industri untuk rasio ini adalah 10 kali setiap tahunnya (Kasmir, 2008:164).

Menurut Brigham (2012:238), Rumus untuk mencari Fixed Charged Coverage (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charged Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

2.1.6 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:42) mendefinisikan “rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.” Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:135) mendefinisikan “ rasio profitabilitas mengevaluasi efisiensi manajemen secara menyeluruh, yang tercermin dari tingkat keuntungan yang di hasilkan terkait dengan penjualan atau investasi”.

Menurut Purnama dan Mayliza (2018) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan, Lembaga keuangan dalam menghasilkan laba dengan efektif serta efisien dalam suatu periode tertentu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan modal dan aktiva, yang

merupakan hasil bersih dari keputusan yang di jalankan oleh manajemen perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197-98), tujuan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Abbas (2016), manfaat menggunakan rasio profitabilitas adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

c. Metode Pengukuran Profitabilitas

Terdapat beberapa alat ukur rasio profitabilitas yang dapat digunakan, Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:64-65) terdapat beberapa jenis yaitu:

1. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) adalah rasio ini menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan dengan total penjualan, yang mencerminkan laba kotor yang diperoleh dari penjualan tersebut. Gross profit margin mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghitung biaya produksi atau harga pokok. Semakin tinggi gross profit margin, semakin efisien operasional perusahaan, yang menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk keperluan audit operasional. Jika sebaliknya, berarti perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

Rumus Gross Profit Margin adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}}$$

Penjualan bersih

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan membandingkannya terhadap volume penjualan. Net profit margin digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik kinerja operasional perusahaan. Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 20% (Kasmir, 2008:208).

Net Profit Margin dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham bias dan preferen. Menurut Kasmir (2018:205) standar industry untuk Return on equity adalah sebesar 40%.

Menurut Agus Sartono (2011:124). Rasio ini di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh asetnya.

Rumus untuk menghitung Return On Asset :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Total Assets}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Erin Erpina Lubis (2021)	Analisis Modal Kerja dan Solvabilitas Untuk Meningkatkan Profitabilitas Kepada PDAM Tirta Silaupiasa	Menggunakan metode analisis deskriptif.	Selama periode pengamatan modal kerja bersih pada perusahaan ini mengalami naik turun (fluktuasi), yang pada akhir periode pengamatan modal kerja

			mengalami penurunan.
Randi Afrilyan Saputra (2021)	Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Untuk Kinerja Keuangan di PT. Karya Murni Perkasa Medan	Menggunakan Teknik analisis rasio keuangan dan Menggunakan Teknik analisis deskriptif	Kinerja keuangan PT. Karya Murni Perkasa ditinjau dari modal kerja secara keseluruhan kurang baik, karena perputaran modal kerja mengalami penurunan dari tahun 2018 ke 2019 dan jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri maka rasio modal kerja tahun 2018-2019 ini tidak baik karena masih dibawah rata-rata.
David Yanto Daniel Mahulae, SE, ME (2020)	Analisis Pengaruh Efisieni Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Data dianalisis menggunakan regresi berganda dan Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (parsial) dan F (simultan)	Secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di

			BEI dari tahun 2002-2005, karena hanya sebesar 3,2%.
Dewi Kusumawati, Haerudin, Ery Wibowo Agung Santoso (2022)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas	Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan)	Likuiditas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi modal kerja yang tinggi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
Yenni, Arifin, Eddy Gunawan, Leonard Pakpahan, Halasan Siregar (2021)	The Impact Of Solvency And Working Capital On Profitability	Analisis statistic deskriptif dengan analisis laporan keuangan, koefisien korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi linier, uji t dan uji F.	Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian ini menyimpulkan bahwa solvabilitas dan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada CV Masindo Electric Medan.

Sumber : Erpina, E. L. (2021), Afrilyan, R. S. (2021), Yanto, D. D. M.(2020), Kusumawati, D., Haerudin, H., & Santosa, E. W. A. (2022), Yenni, Y., Arifin, A., Gunawan, E., Pakpahan, L., & Siregar, H. (2021).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran jelas. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami penelitian mengenai “Analisis Modal Kerja dan Solvabilitas Untuk Meningkatkan Profitabilitas di PT. Perusahaan Gas Negara Tbk”. Selain itu, kerangka pemikiran digunakan sebagai pemandu dan penunjuk arah yang akan dituju.

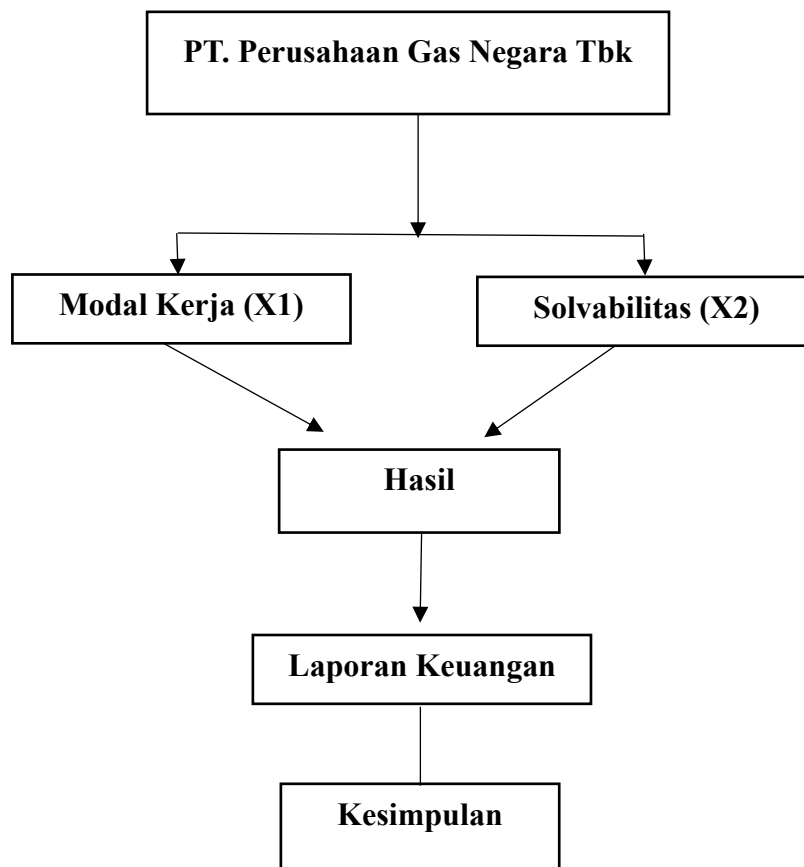
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengertian modal kerja dan solvabilitas untuk meningkatkan profitabilitas. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2016). Pada dasarnya modal kerja sangat menentukan tingkat profitabilitas. Modal kerja akan menciptakan penjualan dan hasil penjualan akan tercipta laba dan dari laba yang diperoleh dapat menciptakan efisiensi perusahaan melalui besarnya tingkat profitabilitas. Namun, apabila penjualan menurun maka akan timbul berbagi biaya yang tidak dapat di prediksi sehingga hal tersebut mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kariyoto, 2018).

Solvabilitas adalah mengukur keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang. Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana aset suatu perusahaan mampu menutupi semua utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka Panjang. Suatu perusahaan dalam menjalankan oerasionalnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang digunakan tidak sepenuhnya dari modal sendiri, perusahaan

meminjam dana kepada pihak kreditur untuk memenuhi biaya kebutuhan dalam kegiatan operasional. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah solvabilitas. Solvabilitas dapat diketahui dengan perhitungan debt to equity ratio (DER). Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan hutang perusahaan dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan total hutang dan total ekuitas dalam pendanaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Erawati dan Wahyuni (2019), hutang yang meningkat dapat menunjukkan besarnya aset yang di biayai oleh hutang juga meningkat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sejumlah dana yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Modal kerja mempunyai peran penting dalam pembentukan profitabilitas. Hal ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu (1) dari segi pembentukan profit dan (2) dari segi perputaran aktiva yang bekerja dalam perusahaan. Dari segi pembentukan profit, modal kerja akan menciptakan profit/laba. Modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan, karena dana yang berlebihan (idle money). Sedangkan modal kerja yang terlalu kecil akan menghambat operasi perusahaan sehingga keuntungan perusahaan menurun.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hubungan variabel penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual